

Komunikasi Interpersonal Dalam Pengambilan Keputusan Aborsi Dalam Hubungan Pranikah

Ananda Safira Rizaputri¹, Ruth Mei Ulina Malau²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, anandasafira@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ruthmei@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The facts show that many abortions occur mainly because of premarital pregnancies. Among the factors that pushed her to have an abortion was the communication between the couple and their environment. Therefore, this study aims to determine Interpersonal Communication in Making Abortion Decisions in Dating Relationships. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. As informants in this study were 2 people who were partners with dating relationships as perpetrators of abortion in the city of Bandung. The analysis used in this study is an analysis of interpersonal communication. The results of the study stated that in having sex outside of marriage, everything happened spontaneously without being planned by both parties. The communication that occurs starts from the man who starts with non-verbal communication in the form of holding hands, hugging, fondling, which is done in a quiet place. So in extramarital sex acts that occur in abortion perpetrators, interpersonal communication is generally carried out through non-verbal communication and prioritizes gestures and physical touch as communication and invitations to partners. Pre-Abortion interpersonal communication is more of a negative communication.

Keywords-Communication, interpersonal, abortion,

Abstrak

Fakta menunjukkan bahwa aborsi banyak sekali terjadi terutama karena kehamilan pranikah. Diantara faktor yang mendorongnya terjadi aborsi adalah komunikasi antara pasangan dan lingkungannya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal dalam Pengambilan Keputusan Aborsi dalam Relasi Pacaran. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Femonologi. Sebagai informan penelitian ini adalah 2 orang yang merupakan pasangan dengan Relasi Pacaran sebagai Pelaku Aborsi yang berada di Kota Bandung. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam melakukan hubungan sex di luar nikah, semuanya terjadi secara spontan tanpa ada direncanakan oleh kedua belah pihak. Adapun komunikasi yang terjadi dimulai dari pihak laki-laki yang memulai dengan komunikasi non verbal dalam bentuk tindakan memegang tangan, pelukan, cumbuan, yang dilakukan ditempat sepi. Maka dalam tindakan sex diluar nikah yang terjadi pada pelaku aborsi umumnya komunikasi interpersonal dilakukan melalui komunikasi non verbal dan lebih mengutamakan gestur-gestur dan sentuhan fisik sebagai komunikasi dan ajakan kepada pasangan. Komunikasi interpersonal Pra Aborsi lebih kepada komunikasi yang negative.

Kata Kunci-Komunikasi, interpersonal, aborsi

I. PENDAHULUAN

Aborsi di Indonesia sudah dilarang oleh KUHP, UU, maupun fatwa MUI atau Majelis Tarjih Muhammadiyah, praktik aborsi (pengguguran kandungan) di Indonesia tetap tinggi dan mencapai 2,5 juta kasus setiap tahunnya. Dari penelitian WHO diperkirakan 20-60 persen aborsi di Indonesia adalah aborsi disengaja (*induced abortion*). Penelitian di 10 kota besar dan enam kabupaten di Indonesia memperkirakan sekitar 2 juta kasus aborsi, 50 persennya terjadi di perkotaan (Wahyuning et al., 2018:24). Penelitian terbaru di Indonesia menemukan pada 2018 tingkat aborsi di pulau Jawa adalah 42,5 aborsi per 1000 perempuan berusia 15-49 tahun. Tingkatan ini lebih tinggi dibandingkan tingkat aborsi secara global yaitu 39/1000 perempuan (WHO, 2020). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa aborsi banyak sekali terjadi terutama karena kehamilan pranikah. Tetapi hal tersebut jarang terungkap sehingga terkesan seperti realitas “gunung es” yang masih harus digali lebih dalam lagi karena kasus aborsi yang terungkap dan dilaporkan hanya sebagian kecil saja. Hal ini terjadi karena adanya ketakutan pihak pelaku aborsi tentang aborsi yang dilakukan bila aibnya diketahui oleh orang lain, adanya ancaman pidana tentang aborsi yang dilakukannya, karena tidak sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku.

Indonesia mengatur terkait dengan aborsi dibahas dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Pada undang-undang tersebut mengatur bahwa terdapat tindakan aborsi yang legal dan ilegal. Adapun isi UUD pasal 75 ayat (2) berisi ketentuan aborsi yang legal boleh dilakukan dengan indikasi (1). Adanya indikasi darurat medis yang dideteksi pada usia dini kehamilan. (2). Mengancam nyawa ibu dan janin. (3). Adanya penyakit genetik yang tidak bisa diperbaiki sehingga dapat menyulitkan bayi ketika lahir. (4). Kehamilan akibat pemerkosaan sehingga trauma psikologis ibu. Selain dari indikasi di atas, maka tindakan aborsi dianggap ilegal. Tindakan aborsi secara ilegal ini dapat dipidana dengan hukuman penjara paling lama 10 tahun dan denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00”.

Berdasarkan penjelasan-penejelasan di atas dapat diketahui bahwa adanya tindakan aborsi sangat didukung oleh kondisi yang terjadi pada pelakunya. Kebimbangan serta salahnya mempersepsikan kehamilan menjadi faktor yang umum terjadi pada pelaku aborsi. Faktor ini akan menciptakan kondisi kepanikan pada diri pelaku, sehingga memilih aborsi sebagai jalan keluar atas masalahnya. Kedua faktor yang telah dijelaskan sangat erat hubungannya dengan komunikasi. Sehingga dapat disimpulkan tindakan aborsi memiliki hubungan dengan kondisi komunikasi pelaku sebelum melaksanakan tindakan tersebut. Komunikasi dalam hal ini adalah kesalahan persepsi terkait seksual, tekanan dari pasangan dan lingkungan, dan kurangnya komunikasi persuasif dari keluarga.

Komunikasi sebagai penyebab dari tindakan aborsi ini didasarkan dari salah satu teori komunikasi yakni komunikasi *behaviourisme*. Menurut teori ini, pikiran menghasilkan perilaku manusia melalui proses penguatan. Arah perkembangan perilaku manusia ditentukan oleh lingkungan. Metode rekayasa impersonal dan direktif dapat digunakan untuk mengarahkan perkembangan manusia ke arah tertentu berdasarkan lingkungan. (Soemirat & Suryana, 2018:11).

Pentingnya komunikasi dalam mempengaruhi tindakan aborsi juga didasarkan dari fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri karena merupakan makhluk sosial. Akibatnya, manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa berkomunikasi dengan manusia lainnya (Safaria, 2007:22). Tindakan menyampaikan informasi dari satu orang ke orang lain dengan tujuan mendidik, menghibur, mendidik, mempengaruhi, dan memberikan arahan dikenal sebagai komunikasi. Ada banyak jenis komunikasi, seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi massa, dan sebagainya (Canggara, 2016:15).

II. TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta untuk secara langsung menangkap reaksi verbal dan nonverbal orang lain, juga dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Tindakan mengirim dan menerima pesan dengan beberapa efek dan umpan balik instan antara dua orang atau kelompok kecil dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Pesan-pesan diteruskan kepada orang lain setelah melalui proses interpersonal ini. Ini adalah proses pertukaran informasi antara dua orang, biasanya antara dua orang yang dapat segera mengetahui umpan baliknya. Komunikasi menjadi lebih rumit ketika lebih banyak orang yang terlibat (Soemirat & Suryana, 2018:18).

A. Unit Analisis

Menurut De vito antara lain (Cahyanti et al., 2020:18):

1. Keterbukaan (*openess*) ialah keinginan untuk membuka diri dan mengkomunikasikan tentang kondisi diri yang selama ini dipendam.
2. Empati (*emphaty*) Empati merupakan sebuah perasaan suatu individu dimana ia merasakan hal yang sama seperti apa yang dirasakan oleh orang lain..
3. Dukungan (*supportiveness*) Keterbukaan dan empati masih belum cukup jika kita berada dalam tekanan dan ketakutan ketika melakukan komunikasi. Maka, dukungan sangat dibutuhkan juga.
4. Rasa positif (*positiveness*) ada kemungkinan seseorang juga akan berkomunikasi secara negatif ketika dia mengungkapkan emosi negatif. Tentunya hal ini juga akan berdampak negatif bagi penerimanya. Sebaliknya, ketika seseorang senang dengan dirinya sendiri, ia juga akan senang ketika berkomunikasi dengan orang lain. Jika ini terjadi, keadaan akan memaksa individu untuk mengambil peran dan keinginan untuk berbicara.
5. Kesamaan (*equality*) Kesamaan merupakan suatu pengakuan tersembunyi dimana kedua belah pihak saling menghargai, agar berguna serta memiliki suatu hal mempunyai suatu hal penting untuk disumbangkan.

B. Unsur-Unsur Teori Interpersonal

Ada beberapa teori interpersonal yang bisa diambil dari keputusan aborsi dalam relasi pacaran. Beberapa teori yang relevan antara lain:

1. Teori Pertukaran Sosial: Teori ini mengatakan bahwa dalam suatu hubungan interpersonal, setiap orang memberikan dan menerima penghargaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks pengambilan keputusan aborsi, pasangan mungkin mempertimbangkan konsekuensi sosial dan emosional

yang terkait dengan keputusan tersebut, seperti dukungan sosial, stigmatisasi, atau perubahan dalam hubungan mereka. Griffin, E. (2015).

2. Teori Komunikasi Kelompok: Teori ini mengatakan bahwa setiap kelompok memiliki norma dan aturan tertentu yang mengatur perilaku anggotanya. Dalam konteks pengambilan keputusan aborsi, pasangan mungkin merasa terbebani oleh norma sosial yang mengatur topik tersebut, seperti kepercayaan agama atau budaya, atau pandangan masyarakat sekitar. West, R., & Turner, L. H. (2010).
3. Teori Ketergantungan Sosial: Teori ini mengatakan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan untuk bergantung pada orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pengambilan keputusan aborsi, pasangan mungkin saling bergantung satu sama lain dalam aspek emosional, finansial, atau sosial, dan harus mempertimbangkan konsekuensi keputusan mereka terhadap kebutuhan dan ketergantungan masing-masing. DeVito, J. A. (2013).

C. Aborsi

Statistik membuktikan resiko bagi perempuan jika melakukan Aborsi adalah (Wahyuning et al., 2018:18):

1. Kematian perempuan terkait aborsi secara signifikan lebih tinggi daripada ibu yang melahirkan secara normal.
2. Wanita dengan catatan kriminal yang melakukan aborsi biasanya memiliki banyak hal untuk dipikirkan. Ia malu menanggung malu karena hamil akibat hubungan tidak sah, dan pacar atau keluarganya mendesaknya untuk melakukan aborsi. Terlepas dari kenyataan bahwa wanita yang dirujuk tidak membutuhkannya sama sekali. Akibatnya, dia menjadi tidak rasional dan mengundurkan diri.
3. Setelah trauma aborsi, wanita akan mengalami gangguan kejiwaan seperti stres.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memiliki jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini menjelaskan secara deskripsi suatu fenomena yang terjadi pada AP dan SP dengan topik pembahasan yakni untuk mengetahui Komunikasi Suatu Hubungan yang Mengakibatkan Tindakan Aborsi.

A. Lokasi dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini akan di lakukan Kota Bandung pada salah satu pasangan pelaku aborsi yang bernama AP dan SP. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan dari 5 Desember 2022 sampai dengan selesai.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Adapun informan penelitian ini terdiri dari 2 orang yang merupakan pasangan yang melakukan aborsi secara illegal. 2 informan ini adalah pasangan yang saat melakukan aborsi merupakan pasangan yang menjalin hubungan, namun setelah terjadinya aborsi keduanya berpisah. Kejadian aborsi ini dilakukan pada 2 tahun yang lalu, di tahun 2020 pada masa keduanya saat berkuliah di Perguruan Tinggi. Wawancara pada 2 informan ini dilakukan secara bertatap muka. Berikut rincian profil kedua informan:

Tabel Profil Informan

Informan	Inisial	Jenis kelamin	Pekerjaan	Usia
1	SP	Pria	Mahasiswa	23 Tahun
2	AP	Wanita	Mahasiswa	21 Tahun

2. Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kepada satu pasangan yang melaksanakan aborsi di kota bandung. Kota ini disebutkan dalam sejumlah sejarah penting Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan majalah Time pada tahun 1990, Bandung terpilih sebagai salah satu kota teraman di dunia. Proyek percontohan kota paling inovatif di Asia Timur didirikan di Bandung pada tahun 2007 oleh sekelompok organisasi non-pemerintah internasional. Bandung saat ini menjadi salah satu tujuan wisata dan pendidikan yang paling populer. Namun ternyata dibalik harumnya nama kota bandung ini, tersimpan kondisi kota bandung sebagai daerah yang mengkhawatirkan, khususnya pada tindakan kekerasan terkait dengan seksual. Hal ini dibuktikan dengan data yang didapatkan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel Data Kekerasan Pada Perempuan di Bandung Tahun 2020

No	Keterangan	Jumlah kasus
1	Pemeriksaan	250
2	Aborsi	150
3	Pelecehan Seksual	54
4	Pemaksaan Pernikahan	22
5	Human Trafficking	15
	Total	491

Sumber: Artikel Online Bandung Bergerak, 2020

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kondisi kekerasan seksual seperti halnya tindakan aborsi di Kota Bandung berada pada kondisi yang mengkhawatirkan. Maka harapannya melalui penelitian ini dapat memberikan masukan dan evaluasi terkait dengan penanggulangan kekerasan pada perempuan khususnya pada tindakan aborsi.

C. Jenis dan Sumber Data

Data kualitatif membentuk kategori data penelitian ini. Data kualitatif adalah data non-numerik yang tidak dapat diproses secara numerik. Dalam kebanyakan kasus, satu-satunya cara untuk mengekstrak informasi dari data ini adalah dengan mengamati dan merekamnya. Mengenai jenis data kualitatif yang dimasukkan, seperti opini, tingkat kepuasan, dan lain sebagainya.

1. Data Primer

Data Primer adalah data riil yang didapatkan dari aktifitas pengumpulan data yang berkaitan dengan pokok penelitian. Adapun data primer penelitian ini adalah data hasil pengumpulan secara wawancara penelitian yang dilaksanakan kepada kedua Informan (AP dan SP) yang merupakan pasangan pelaku aborsi di Kota Bandung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang menjadi penguat data penelitian. Data sekunder ini adalah jurnal, penelitian terdahulu, artikel, dan berita yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi : yaitu cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. Pada penelitian ini observasi dilaksanakan peneliti untuk melihat secara langsung kondisi dari informan setelah melakukan tindakan aborsi sebagai bahan penguat penelitian ini.
2. Wawancara : yaitu percakapan antara setidaknya dua orang dalam suasana alami, berdasarkan ketersediaan, di mana kepercayaan berfungsi sebagai landasan utama untuk pemahaman. Arah pembicaraan didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, kami akan melakukan wawancara dengan informan penelitian yang teridentifikasi. Dalam penelitian ini memanfaatkan pertemuan tidak terstruktur. Jenis wawancara tidak terstruktur ini adalah wawancara di mana pertanyaan terbuka diajukan berdasarkan topik penelitian yang diketahui. sehingga wawancara dapat mengajukan pertanyaan secara alami dan lancar. Kemampuan beradaptasi yang lebih besar terhadap pengalaman unik para peserta adalah salah satu keunggulannya (Sugiyono, 2020: 113). Dua informan AP dan SP ditanyai beberapa kali selama wawancara tentang bagaimana mereka berkomunikasi selama aborsi.
3. Dokumentasi : yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus bisa dalam bentuk tulisan ataupun gambar.

E. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif sebagai metode analisisnya. Analisis deskriptif kualitatif adalah salah satu yang menggunakan istilah kualitas atau non-numerik untuk menggambarkan keadaan sebenarnya dari data. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari analisis penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang komunikasi dalam hubungan yang berhubungan dengan aborsi. Metode analisis berikut digunakan dalam analisis data kualitatif:

1. Reduksi Data (data reduction)

Proses memilih, memutuskan, memfokuskan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang berasal dari catatan tertulis yang dianalisis dalam literatur dikenal sebagai reduksi data. Dengan mengumpulkan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan sumber lain yang berhubungan dengan tujuan penelitian, reduksi data dapat dilakukan.

2. Penyajian Data (display data)

Kumpulan data yang memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan dikenal sebagai tampilan data atau penyajian data. Implementasi dari fenomena penelitian yang diteliti adalah penyajian data tersebut. Dengan menampilkan hasil data yang direduksi sesuai dengan temuan yang diperoleh, display data tercapai.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Peneliti akan dapat menarik kesimpulan tentang temuan penelitian ini dan menanggapi rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal. Namun, mungkin tidak demikian karena rumusan masalah hanya bersifat sementara dan dapat diperbaiki setelah peneliti berada di lapangan. Penulis akhirnya menggunakan hasil pengolahan dan analisis data tersebut sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Esensi penting dari data yang dikumpulkan digunakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Keefektifan komunikasi interpersonal dapat dilihat dari berbagai aspek yang menunjang. Menyusun hasil penelitian harus berdasarkan tujuan penelitian yang ingin capai. Sehingga hasil penelitian dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada permasalahan penelitian. Hasil penelitian yang sistematis akan memberikan gambaran data yang dibahas dalam pembahasan dan menjadi kesimpulan penelitian.

Hasil penelitian dari penelitian ini adalah segala hal yang terkait dengan Komunikasi Interpersonal dalam Pengambilan Keputusan Aborsi dalam Hubungan Pranikah. Untuk menentukan hasil dari penelitian ini, maka peneliti membagi pembahasan menjadi 4 bagian dengan menggunakan unit analisis keefektifan oleh De Vito, yakni:

B. Komunikasi Interpersonal Tindakan Sex di Luar Nikah

Adapun dalam melaksanakan sex bebas, disebabkan adanya komunikasi terlebih dahulu yang dibangun oleh kedua pihak. Komunikasi interpersonal yang digunakan oleh kedua pasangan akan menjadi dasar tindakan yang dilaksanakan oleh pelaku aborsi dalam melaksanakan sex diluar nikah, disampaikan oleh Informan 1 adalah sebagai berikut:

“Karena melakukannya berlandasan sama sama suka dan mau maka tidak ada kata-kata meyakinkan untuk melakukannya. Dan saya tidak terfikirkan konsekuensi yang akan terjadi kedepannya”

Sedangkan penjelasan dari informan 2 adalah sebagai berikut:

“Karena dilandaskan suka sama suka jadi hal itu terjadi begitu saja. Walaupun kami sempat terfikirkan konsekuensi dari tindakan kami, tetapi pasangan saya dan saya tetap mencoba hal itu.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa menurut kedua narasumber, tidak ada komunikasi khusus yang disampaikan oleh kedua pihak dalam tindakan sex diluar nikah yang telah terjadi. Semua yang terjadi murni disebabkan landasan suka sama suka. Walaupun tindakan sex bebas ini di mulai dari ajakan sang laki-laki, namun pihak perempuan tidak memiliki tindakan untuk menolak hal tersebut. Selain itu pihak perempuan sempat menyampaikan konsekuensi dari tindakan aborsi tersebut, namun dorongan hasrat mendorong keduanya untuk tidak menghiraukan konsekuensi tersebut.

C. Komunikasi Interpersonal Pra Aborsi

Pada masa waktu Pra Aborsi adalah momentum paling penting dari aktifitas aborsi yang terjadi. Pada masa tersebut akan menentukan apakah aborsi akan dilaksanakan atau tidak. Pada masa tersebut, akan mempengaruhi pemikiran kedua pasangan untuk melanjutkan aborsi atau menghindarinya dengan memilih solusi lain. Berikut kalimat yang disampaikan oleh Informan 1 kepada pasangannya untuk menyakinkan melakukan aborsi:

“saya tahu ini salah. Tetapi kita tidak punya cara lain. Jika anak ini lahir, saya belum bisa menanggung hidupnya. Belum lagi malu, dan hancurnya masa depan kita. Biarlah ini jadi kejahatan kita yang kita simpan untuk selamanya”.

Pernyataan di atas adalah bentuk komunikasi yang disampaikan oleh pihak laki-laki dalam meyakinkan si perempuan untuk melakukan aborsi. Atas komunikasi ini yang membuat si perempuan yakin tindakan aborsi yang terbaik dilakukan saat itu. Berikut pernyataan dari Informan 2:

“Menurut saya aborsi bukan merupakan solusi terbaik, namun pada saat itu untuk saya dan pasangan saya yang belum memiliki pekerjaan. Aborsi adalah pilihan terbaik. Sebelum hari untuk melakukan aborsi itu, saya merasakan depresi yang sangat berat.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya si perempuan mengalami keraguan dari tindakan aborsinya. Namun akibat komunikasi dari si laki-laki, perempuan menyadari bahwa hidup akan semakin sulit jika anak yang dikandungnya dilahirkan dalam kondisi yang belum memiliki pekerjaan. Namun pilihan untuk aborsi tidak lantas memberikan ketenangan secara psikis. Aborsi hanya menjadi solusi instan yang mendatangkan depresi yang mendalam bagi pelakunya khususnya pihak perempuan.

D. Komunikasi Interpersonal saat Aborsi

Komunikasi interpersonal saat aborsi, adalah komunikasi yang terjadi antara kedua pihak pasangan dengan relasi pacaran ini saat melaksanakan tindakan aborsi tersebut. Adapun pada saat kejadian aborsi, kedua pasangan memiliki kesadaran bahwa tindakan aborsi adalah suatu kesalahan, namun mereka tidak punya pilihan. Hal ini disampaikan oleh Informan 1 sebagai berikut:

“saat itu yang saya rasakan Sedih dan merasa bersalah karena mengambil keputusan untuk aborsi”

Penjelasan di atas menyatakan bahwa kedua pasangan merasa menyesal bersalah atas pilihan untuk melaksanakan aborsi. Namun penyesalan tersebut hanya sampai disaat itu. Hal ini disebabkan mereka berdua tidak memiliki pilihan lain. Maka dari itu, komunikasi yang terjadi adalah keterpaksaan. Hal ini disampaikan oleh Informan 2 sebagai berikut:

“Pada saat melakukan aborsi saya tidak ditemani oleh teman maupun pasangan saya karena sudah ketentuannya seperti itu, pada saat eksekusi saya merasakan mulas yang luar biasa, lalu setelah itu saya mengalami demam tinggi dan pendarahan yang lumayan banyak.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa saat melaksanakan proses aborsi, si perempuan hanya sendirian melewati hal tersebut. Bahkan setelah aborsi, kesehatan si perempuan juga mengalami penurunan. Sehingga kebutuhannya akan dukungan dan penguatan oleh pasangan menjadi sangat penting.

E. Komunikasi Interpersonal Pasca Aborsi

Setelah terjadinya aborsi, maka komunikasi interpersonal tidak serta merta berakhir, komunikasi interpersonal pasca aborsi ini perlu dilakukan untuk memastikan bahwa komitmen merahasiakan kejadian aborsi dapat terlaksana. Hal ini disampaikan oleh Informan 1 sebagai berikut:

“Setelah terjadinya aborsi, saya masih menjalin hubungan dengan pasangan saya. Walaupun komunikasi kami tidak semudah dulu, namun kami harus tetap berkomunikasi. Sebab kami sudah sepakat bahwa lingkungan sekitar tidak boleh tahu. Hal ini karena sudah ada kesepakatan dengan pasangan agar informasi ini hanya kita berdua yang tau dan tidak tersebar kemana mana”.

Berdasarkan penjelasan di atas, kebutuhan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan yang melakukan aborsi selain komunikasi menjadi sedikit lebih emosional dan sering bertengkar disebabkan trauma yang sangat mendalam. Komunikasi harus tetap dilakukan untuk memastikan bahwa satu sama lainnya tetap memegang komitmen merahasiakan tindakan aborsi dari lingkungan masing-masing.

Menjaga komunikasi tetap berjalan setelah aborsi ini menjadi sangat penting. Terlebih ternyata keduanya tidak lama setelah melakukan aborsi tidak lagi menjalani hubungan. Hal ini disampaikan oleh Informan 2 sebagai berikut:

“saya tidak lagi bersamanya. Walaupun masih saling berkomunikasi”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa kedua pasangan walaupun tidak lagi bersama, namun tetap menjaga komunikasi. Hal ini bertujuan untuk menjaga hubungan baik sehingga komitmen saling merahasiakan tindakan aborsi ini dapat terlaksana dengan baik.

F. Pembahasan

Aborsi dianggap sebagai kejahatan atau kejahatan terhadap kehidupan jika dikaitkan dengan ilmu kriminal. Hal ini diatur dalam Pasal 229, 346-349, dan 535 KUHP. Mereka yang melakukan pengguguran kandungan terhadap janin yang tidak bersalah, maupun mereka yang membantu pelaksanaannya, semuanya dikenai hukuman yang sama untuk Pasal Ini (Edelweis & Prihantoro, 2020).

Dalam melaksanakan tindakan aborsi, terdapat faktor yang mendorong perilaku tersebut. Faktor yang ini menjadi dasar dalam memberikan sumbangan pemikiran kepada pelaku sehingga berada pada kondisi yang dilema.

Kecenderungan dan kebimbangan dalam pemikiran menjadi hal yang menjadi aborsi sebagai jalan keluar. Sehingga tidak sedikit kejadian aborsi adalah kehamilan yang tidak direncanakan. Perbedaan pelaku yang melakukan aborsi dalam mengambil keputusan hingga melakukan aborsi. Pernikahan di usia muda, hamil diluar nikah dan tingginya tingkat bahaya saat melakukan aborsi tidak diketahui banyak oleh masyarakat. Minimnya pengetahuan ini lah yang membuat tingkat aborsi terus bertambah.

Sehingga dapat diketahui bahwa sebagian tindakan aborsi disebabkan hubungan relasi pacaran dan sex diluar nikah. Pacaran dan sex diluar nikah ini, umumnya dilaksanakan oleh pasangan yang ingin menjalin kasih namun belum memiliki kesiapan dalam membangun rumah tangga. Sehingga jika terjadi hal yang tidak diinginkan, maka solusi yang terfikirkan adalah cara instan. Hal inilah yang terjadi pada kasus aborsi, dimana pelakunya adalah pasangan yang belum menikah namun memiliki hasrat untuk memadu kasih selayaknya pasangan yang sudah menikah. Akibatnya, saat terjadinya kehamilan, tidak dapat dilanjutkan disebabkan kondisi kedua pasangan yang belum siap menikah. Akhirnya, aborsi dijadikan solusi dalam mengatasi permasalahan keduanya.

Hasil yang didapatkan bahwa adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pihak laki-laki kepada perempuan dalam mengajak untuk melakukan sex di luar nikah melalui komunikasi non verbal. Hal ini dibuktikan dengan gestur memagang tangan, berangkulan, berpelukan, dan berciuman. Hal ini dapat dihindari, jika si perempuan secara tegas melakukan penolakan melalui perkataan dan tindakan. Kondisi ini sesuai dengan teori komunikasi interpersonal bahwa Komunikasi Interpersonal (interpersonal communication) juga bisa dikatakan sebagai komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal. Sehingga walaupun pesan yang disampaikan secara non verbal akan tetap dapat diterima oleh pasangannya (Fatimahuszahroh, 2020).

Hasil juga menyatakan bahwa adanya kondisi yang depresi terjadi pada diri pihak perempuan saat setelah aborsi. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan dalam bentuk perhatian dan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan hasil Penelitian (Wahyuning et al., 2018) yang berjudul Aborsi Pada Siswa SMA. Faktor-faktor yang melatar belakangi responden melakukan aborsi adalah karena rasa takut akan mencemarkan nama baik keluarga, masa depan yang panjang akan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian menyatakan adanya lingkungan dan kurangnya kemampuan mengendalikan diri mengakibatkan terjadinya seks bebas pada diri pelaku aborsi. Dalam melakukan hubungan seks di luar nikah, semuanya terjadi secara spontan tanpa ada direncanakan oleh kedua belah pihak. Umumnya komunikasi interpersonal dilakukan melalui komunikasi non verbal dan lebih mengutamakan gestur-gestur dan sentuhan fisik sebagai komunikasi dan ajakan kepada pasangan. Pada Pra Aborsi lebih kepada komunikasi yang negative, adanya keterbukaan yang terjadi namun hanya kepada pasangan dan teman terdekat. Padahal saat melaksanakan aborsi adanya rasa ketidakberdayaan disebabkan kondisi yang memaksakan. Selain dari ketidakberdayaan ini, komunikasi yang dilakukan oleh pasangan aborsi adalah saling menguatkan sehingga proses aborsi dapat berjalan dengan lancar serta setelah aborsi kejadian ini dapat dirahasiakan dengan baik. Adapun kondisi pasca aborsi lebih kepada kondisi depresi dan penyesalan yang mendalam. Hal ini mengakibatkan komunikasi yang timbul kepada pasangannya lebih banyak kepada arah pertengkaran dan perdebatan. Namun dalam kondisi tersebut, komunikasi antar sesama pasangan tetap harus dilaksanakan dan dijaga agar terus berlanjut. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa satu sama lainnya tetap komitmen untuk merahasiakan tindakan aborsi.

B. Saran

Adapun saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Untuk peneliti selanjutnya agar bisa lebih mengembangkan lagi tentang konsep/metode yang sudah diteliti.

2. Secara Praktis

Untuk yang berminat dalam mengkaji topik yang serupa agar lebih teliti dalam menentukan informan untuk melakukan penelitian.

REFERENSI

Bingham, A., Drake, J. K., Goodyear, L., & Gopinath, C. Y. (2011). *The Role of Interpersonal Communication in Preventing Unsafe Abortion in Communities : The Dialogues for Life Project in Nepal*. 245–263. <https://doi.org/10.1080/10810730.2010.529495>

- Bracken, H., & Nidadavolu, V. (2005). Mixed Messages? An Analysis of Communication Materials on Abortion and Sex Determination in Rajasthan. *Economic and Political Weekly*.
- Cahyanti, W., Saeful, R., Daniel, Nugraha, I., & Dianti, D. (2020). Buana komunikasi. *Buana Komunikasi, Jurnal Penelitian Dan Studu Ilmu Komunikasi*, 1(2), 92–101.
- Canggara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dina, R. (2013). Faktor sosial budaya pendorong tindakan aborsi pada pemuda di Jepang. *Univeristas Airlangga. a Journal Japanese of Studies*, 2(1), 100–109. <http://journal.unair.ac.id>
- Edelweis, & Prihantoro, E. (2020). Pengambilan Keputusan dalam Melakukan Aborsi oleh Perempuan Usia 20-30 Tahun. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 2(2), 11–21. <https://doi.org/10.36782/ijrsr.v2i2.38>
- Effendi, S. (2019). *Manajemen Operasional*. Jakarta: LPU-UNAS. <http://repository.unas.ac.id>
- Effendy. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Eril. (2019). *Pengertian, Tujuan, dan Fungsi Komunikasi*. Qwords.Com.
- Fatimahuszahroh. (2020). Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Membentuk Kebiasaan Beribadah Anak Berkebutuhan Khusus Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Mataram*.
- Hanifa, F. N., & Kurniawati, H. F. (2020). Teenagers ' Decision Making About Abortion As An Action To Terminate. 6(2), 44–48. <https://doi.org/10.21070/midwiferia.v>
- International Planned Parenthood Federation. (2018). How to talk about abortion. *IPPF Article*.
- KBBI. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusumawati, A. (2018). *Perilaku Konsumen dan Pemasaran*. Jakarta: UB Press.
- Mulyana, D. (2009). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Prawirohardjo. (2016). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Sarwono.
- Purnama, Y. (2019). Kronologis Kasus Dan Faktor Penyebab Aborsi, Pembunuhan Dan Pembuangan/Penguburan Bayi. *Syntax Idea*, 1(7).
- Rahmani, N. A. B. (2016). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Soemirat, S., & Suryana, A. (2018). *Komunikasi Persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Swope, P. (2017). Abortion : a Failuer to Communicate. *Editor's Note: Caring Foundation Refers to Vitae Foundation*, 1–6.
- Tiara, E., & Prihantoro. (2020). Decision Making: Praktek Aborsi Di Era Milenial □. *Jurnal Komunikasi Gundarma*.
- Triantoro Safaria. (2007). *Spiritual Intellegence*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyuning, D., Istinadya, A., & Ayuningsih, D. (2018). Aborsi Pada Siswa SMA. *Seminar Nasional Educational Wellbeing*, 44–54.
- Wahyuningsih, S. (2014). Motif Pelaku Aborsi Di Kalangan Remaja Dan Solusi Pencegahannya. *Parrallela*, 1(2), 89–96.